

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kausalitas yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih gejala atau variabel. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Kota Ternate. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Ternate. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Kota Ternate.

B. Jenis data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk survey dengan menggunakan data primer. Data primer ini diperoleh langsung dari lapangan melalui daftar pertanyaan atau kuesioner.

C. Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kota Ternate. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah: (1) Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas. (2) Wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Kota Ternate.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer. Sumber data primer pada penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Data ini berupa kuesioner yang telah diisi oleh para wajib pajak yang menjadi responden terpilih dalam penelitian ini. Data diperoleh langsung dari para wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas yang berada di kota Ternate.

E. Defenisi operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan pajak (*tax compliance*) adalah kesediaan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan, ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administratif.

Pengukuran variabel kepatuhan wajib pajak menggunakan empat indikator yang telah dikembangkan peneliti Jatmiko dan Arum dalam Nurmiati (2014).

Pengukuran indikator dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Skala interval (likert) dimana kriteria penilaian yaitu: nilai 1 untuk sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk tidak setuju (TS), nilai 3 untuk kurang setuju (KS), nilai 4 untuk setuju (S), dan nilai 5 untuk sangat setuju (SS).

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Religiusitas

Variabel independen pertama penelitian ini adalah Religiusitas. Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu dengan nilai-nilai agama yang dianut. Semua agama umumnya memiliki tujuan yang sama dalam mengontrol perilaku yang baik dan menghambat perilaku buruk. Agama diharapkan memberikan kontrol internal untuk pemantauan diri penegakan dalam perilaku norma. Komitmen agama digunakan sebagai variabel kunci untuk mengukur tingkat religiusitas individu berdasarkan pada penerapan nilai-nilai agama, keyakinan dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Indikator pertanyaan untuk mengukur variable ini menggunakan kuisioner Krismanto (2009) yang dimodifikasi.

Pengukuran indikator dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Skala interval (likert) dimana kriteria penilaian yaitu: nilai 1 untuk sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk tidak setuju (TS), nilai 3 untuk kurang setuju (KS), nilai 4 untuk setuju (S), dan nilai 5 untuk sangat setuju (SS).

b. Pemahaman Pajak

Pemahaman wajib pajak terhadap sistem pemungutan pajak yang ada di Indonesia dan segala macam peraturan perpajakan yang berlaku. Syarat-syarat antara lain (1) Wajib pajak harus memiliki NPWP. (2) Wajib pajak harus memenuhi hak dan kewajiban perpajakan. (3) Wajib pajak harus

memahami sanksi perpajakan. (4) Wajib pajak mengetahui peraturan perpajakan.

Pengukuran variabel kepatuhan wajib pajak dari penelitian ini dikembangkan oleh James dalam Handayani (2012). Pengukuran indikator dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Skala interval (likert) dimana kriteria penilaian yaitu: nilai 1 untuk sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk tidak setuju (TS), nilai 3 untuk kurang setuju (KS), nilai 4 untuk setuju (S), dan nilai 5 untuk sangat setuju (SS)

c. Kualitas Pelayanan Fiskus

Menurut Jatmiko (2006), pelayanan adalah cara melayani, membantu, mengurus atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seseorang. Sementara itu fiskus adalah petugas pajak. Sehingga pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu mengurus atau menyiapkan segala yang dibutuhkan seseorang (dalam hal ini adalah wajib pajak).

Pengukuran variabel pelayanan fiskus menggunakan empat indikator yang telah dikembangkan peneliti Jatmiko dan Arum dalam Nurmiati (2014). Pengukuran indikator dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Skala interval (likert) dimana kriteria penilaian yaitu: nilai 1 untuk sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk tidak setuju (TS), nilai 3 untuk kurang setuju (KS), nilai 4 untuk setuju (S), dan nilai 5 untuk sangat setuju (SS)

d. Sanksi Pajak

Variabel independen ke-empat penelitian ini adalah sanksi pajak. Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi,

dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo dalam Muliari dan Setiawan, 2010). Pengukuran variabel sanksi pajak menggunakan empat indikator yang telah dikembangkan peneliti Jatmiko dan Arum dalam Nurmiati (2014).

Pengukuran indikator dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Skala interval (likert) dimana kriteria penilaian yaitu: nilai 1 untuk sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk tidak setuju (TS), nilai 3 untuk kurang setuju (KS), nilai 4 untuk setuju (S), dan nilai 5 untuk sangat setuju (SS).

F. Uji Kualitas Instrument Data

Uji Reliabilitas dan Validitas

1. Uji Reliabilitas

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, maka kuesioer dikatakan reliabel atau handal. Reliabilitas dapat diukur dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja, artinya pengukuran hanya dilakukan sekali kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Jika suatu konstruk atau variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel tersebut reliabel (Ghozali,2011).

2. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, maka kuesioner tersebut dikatakan valid. Validitas ini mempunyai tujuan yaitu mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Nilai *Corelated Item-Total Correlation* atau nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut valid (Ghozali, 2011).

G. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemecengan distribusi) (Ghozali, 2011).

H. Uji Asumsi Klasik

Pengujian gejala asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik ini terdiri dari Uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Namun karena data yang digunakan adalah data *cross section* maka uji autokorelasi tidak dilakukan.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Imam Gozhali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas data dilihat dari uji Kolmogorov Smirnov dan PP plot.

2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varian koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa macam cara, antara lain adalah dengan menggunakan uji glejser dan uji scatterplot. Dalam uji glejser, model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini diregresikan untuk mendapatkan nilai residualnya. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan dan dilakukan regresi dengan semua variabel bebas. Apabila terdapat variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap residual absolut, maka terjadi heteroskedastisitas (Gunawan, 1996 dalam Jatmiko, 2006).

Uji scatterplot yaitu melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized. Jika tidak ada plot yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat inter korelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model. Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linier antara independen variabel yang dilibatkan dalam model. Jika terjadi gejala multikolinieritas yang tinggi, *standard error* koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan *confidence interval* untuk pendugaan parameter semakin lebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadi kekeliruan, menerima hipotesis yang salah.

Uji asumsi klasik seperti multikolinieritas dapat dilaksanakan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar independent variable dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari VIF adalah 10 dan nilai *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance value* kurang dari 0,1 maka terjadimultikolinieritas.

I. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji arah hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis, secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi nilai F lebih besar daripada 5% atau 0,05 maka H_0 dapat ditolak, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif. Dapat juga dengan membandingkan nilai F hasil hitung dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima (Ghozali, 2011).

3. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dari nilai t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dapat juga dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai t. tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Jika tingkat signifikansi nilai t diatas 0,05 maka H_0 dapat ditolak, dan H_a dapat diterima (Ghozali,2011)